

**FAKTOR PENYEBAB RENDAHNYA KETERLIBATAN ANGGOTA PADA
EKSTRAKURIKULER PALANG MERAH REMAJA (PMR)
DI SMA N 13 PADANG**

Friska, Sarbaitinil, Sri Rahmdani
Universitas PGRI Sumatera Barat
Universitas PGRI Sumatera Barat
Universitas PGRI Sumatera Barat
friskanasti@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the low level of student participation in the Red Cross Youth (Palang Merah Remaja or PMR) extracurricular activity at SMA N 13 Padang. PMR serves as a forum for fostering social and humanitarian values among students. However, data show that the number of PMR participants is relatively low compared to other extracurricular activities. The purpose of this study is to describe and understand the factors contributing to the low level of student participation in PMR. This research employed a qualitative approach with a descriptive type. Data were collected through observation, in-depth interviews, and document analysis. The informants consisted of active and passive PMR members, students involved in other extracurricular activities, the PMR advisor, and the vice principal for student affairs. The theoretical framework used was B.F. Skinner's behaviorist theory. The findings indicate that the factors causing low student participation in PMR fall into two categories: internal and external. Internal factors include low personal motivation, difficulty managing time, and feelings of being unappreciated. External factors include the perception that PMR is an extracurricular activity for females, the suboptimal involvement of the advisor, and inconsistent training schedules. These factors collectively influence students' decisions to be inactive or not to participate in PMR activities.

Keywords: Involvement, extracurricular Activities, Youth Red Cross, Members

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di SMA N 13 Padang. PMR berfungsi sebagai wadah untuk menumbuhkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan di kalangan siswa. Namun data menunjukkan bahwa jumlah peserta PMR relatif rendah dibandingkan dengan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam PMR. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Data dikumpulkan

melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Informan terdiri dari anggota PMR aktif dan pasif, siswa yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler lainnya, penasihat PMR, dan wakil kepala sekolah untuk urusan kesiswaan. Kerangka teori yang digunakan adalah teori behavioris BF Skinner. Temuan menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi siswa dalam PMR terbagi dalam dua kategori: internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi pribadi yang rendah, kesulitan mengatur waktu, dan perasaan tidak puas. Faktor eksternal meliputi persepsi bahwa PMR merupakan kegiatan ekstrakurikuler untuk perempuan, keterlibatan pembimbing yang kurang optimal, dan jadwal pelatihan yang tidak konsisten. Faktor-faktor ini secara kolektif mempengaruhi keputusan siswa untuk tidak aktif atau tidak berpartisipasi dalam kegiatan PMR.

Kata Kunci: Keterlibatan, Kegiatan Ekstrakurikuler, Palang Merah Remaja, Anggota

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian siswa agar memiliki moral dan etika yang baik. Melalui berbagai kebijakan nasional, pemerintah Indonesia menekankan urgensi integrasi pendidikan karakter dalam seluruh aspek pembelajaran. Salah satu pijakan regulatifnya adalah Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang mengamanatkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diintegrasikan ke dalam kurikulum, tetapi juga diperkuat melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk menghasilkan generasi yang jujur, mandiri, dan peduli sosial (Gunawan, 2022). Pendidikan karakter di sekolah tidak sekadar menargetkan

pencapaian kognitif, melainkan membentuk pribadi siswa yang memiliki prinsip moral, empati, toleransi, dan kemampuan bekerja sama.

Salah satu sarana strategis dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik di sekolah adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler tidak hanya menjadi bagian pelengkap dari sistem pendidikan, melainkan juga merupakan media aktualisasi diri siswa yang dapat mendorong keterlibatan mereka secara aktif dalam kehidupan sekolah. Nurholis (2021) mengatakan bahwa kegiatan

ekstrakurikuler dapat memperluas lingkungan belajar karena memberi siswa kesempatan untuk belajar tentang tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerja sama melalui pengalaman nyata di luar kelas.

Salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa adalah Palang Merah Remaja (PMR). Organisasi ini merupakan wadah pembinaan remaja yang dibina langsung oleh Palang Merah Indonesia (PMI) dengan fokus pada penanaman nilai kemanusiaan, keterampilan pertolongan pertama, kepedulian sosial, serta kesiapsiagaan bencana (PMI, 2024). PMR bukan hanya sekadar organisasi sekolah, melainkan arena pembelajaran sosial di mana siswa berinteraksi, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan yang bersifat edukatif dan aplikatif. Dengan demikian, PMR

secara potensial dapat memperkuat peran sekolah sebagai agen sosialisasi nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan perspektif sosiologi pendidikan, rendahnya keterlibatan siswa dapat ditelusuri dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup minimnya keinginan pribadi anggota untuk berpartisipasi aktif, kesulitan membagi waktu, perasaan tidak dihargai. Sementara faktor eksternal terkait dengan Kontruksi PMR adalah ekskul untuk perempuan, keterlibatan pembina yang belum optimal, jadwal latihan yang selalu berubah-ubah. Sebagaimana dikemukakan oleh Soejanto (2022), keberhasilan sosialisasi melalui kegiatan sekolah bergantung pada kualitas interaksi sosial di dalamnya. Dengan demikian, lemahnya ikatan sosial dan kurangnya relasi yang bermakna dapat menjadi salah satu penyebab utama

menurunnya partisipasi siswa dalam kegiatan PMR.

Untuk memberikan gambaran mengenai keterlibatan anggota dalam kegiatan ekstrakurikuler, berikut disajikan data jumlah siswa yang mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 13 Padang:

Tabel 1. 1
Jumlah siswa yang mengikuti ekstrakurikuler di SMA N 13 Padang

No	Jenis Ekstrakurikuler	Jumlah siswa
1	Paskibra	44
2	Dance	35
3	Tari	37
4	Jurnalistik	25
5	PencakSilat	27
6	EnglishClub	30
7	Japaneseclub	25
8	Basket	44
9	Volly	45
10	Futsal	54
11	Sepakbola	50
12	Musik	32
13	Taekwondo	34
14	Pramuka	42
15	PMR	24
16	Rohis	35
17	SainsClub	30
	JUMLAH	612

Sumber : Dokumen Pembina

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 1.1, jumlah

siswa yang terlibat dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler di sekolah menengah atas N 13 Padang mencapai 612 siswa dengan tingkat partisipasi yang bervariasi. Beberapa ekstrakurikuler dengan jumlah peserta tertinggi antara lain futsal (54 siswa), sepak Bola (50 siswa), dan voli (45 siswa), sementara ekstrakurikuler seperti jurnalistik (25 siswa), japanese club (25 siswa), dan PMR (24 siswa) memiliki jumlah peserta yang lebih sedikit. PMR, yang merupakan ekstrakurikuler berbasis kegiatan sosial yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian, kemanusiaan, dan kesiapsiagaan dalam membantu sesama, memiliki jumlah peserta yang relatif rendah dibandingkan dengan ekstrakurikuler olahraga dan seni. Hal ini menjadi ironi mengingat urgensi nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat, yang seharusnya membuat PMR menjadi salah satu ekstrakurikuler

yang menarik banyak partisipan. Namun, kenyataannya, jumlah peserta PMR masih lebih rendah.

Rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) di SMA Negeri 13 Padang dapat dijelaskan melalui faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Dari sisi faktor internal, sebagian besar siswa menunjukkan minimnya keinginan pribadi untuk berpartisipasi aktif. Banyak di antara mereka bergabung bukan karena dorongan intrinsik, melainkan sekadar mengikuti ajakan teman atau ingin mencoba, sehingga keterlibatan yang terbangun bersifat sementara dan mudah menurun ketika aktivitas tidak sesuai dengan ekspektasi. Selain itu, kesulitan membagi waktu antara tuntutan akademik, les tambahan, serta aktivitas ekstrakurikuler lain membuat siswa kurang konsisten mengikuti kegiatan PMR yang menuntut komitmen jangka panjang.

Perasaan tidak dihargai dalam organisasi, seperti ketika pendapat diabaikan atau pembagian tugas dianggap tidak adil, juga semakin melemahkan motivasi dan rasa memiliki terhadap kegiatan.

Sementara itu, faktor eksternal turut berkontribusi terhadap rendahnya keterlibatan siswa. Konstruksi sosial yang berkembang di lingkungan sekolah masih menempatkan PMR sebagai ekstrakurikuler yang identik dengan perempuan, sehingga menimbulkan hambatan psikologis bagi siswa laki-laki yang khawatir akan stigma dari teman sebaya. Selain itu, keterlibatan pembina yang belum optimal membuat kegiatan berjalan kurang terstruktur karena arahan, motivasi, dan teladan tidak selalu tersedia. Hal ini diperparah oleh ketidakpastian jadwal latihan yang sering berubah tanpa pemberitahuan jelas, sehingga mengganggu konsistensi kehadiran

siswa, terutama mereka yang memiliki aktivitas lain di luar sekolah. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini menunjukkan bahwa lemahnya motivasi pribadi, kesulitan manajemen waktu, dan perasaan tidak dihargai, diperburuk oleh stigma sosial, keterbatasan pendampingan pembina, serta ketidakpastian jadwal, sehingga membentuk pola keterlibatan siswa yang rendah dalam PMR.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penting untuk menggali lebih dalam pemaknaan siswa terhadap keterlibatan mereka dalam PMR, termasuk pengaruh faktor-faktor yang membentuk keputusan mereka untuk berpartisipasi. Penelitian kualitatif ini diarahkan untuk memahami alasan rendahnya keterlibatan siswa di SMA Negeri 13 Padang dalam kegiatan PMR, baik pada pelaksanaan rutin maupun kegiatan di luar kelas. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan

memberikan rekomendasi strategis yang dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah untuk mengoptimalkan peran PMR sebagai sarana pembinaan karakter, penanaman nilai kepedulian sosial, serta penguatan rasa tanggung jawab siswa.

Namun dengan demikian, ada sedikit penelitian yang secara khusus mengkaji faktor penyebab rendahnya keterlibatan siswa dalam ekstrakurikuler palang merah remaja (PMR) di SMA N 13 Padang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengisi celah ini dengan mengeksplorasi lebih dalam bagaimana siswa memahami peran mereka dalam PMR. Dengan memperoleh keterlibatan yang lebih baik tentang prosedur PMR, Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena tersebut, penelitian ini mengkaji secara mendalam faktor-faktor penyebab rendahnya tingkat

partisipasi siswa dalam kegiatan Palang Merah Remaja (PMR) di sekolah menengah 13 Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja faktor yang menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dalam ekstrakurikuler palang merah remaja di SMA N 13 Padang?

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam faktor penyebab rendahnya keterlibatan siswa dalam ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di SMA Negeri 13 Padang. Menurut Sulistyawati, (2023) Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena sosial, budaya, atau perilaku manusia. Metode ini bertujuan untuk meneliti status suatu kelompok atau kondisi tertentu dengan memberikan deskripsi yang rinci (Kristiyanti, 2023). Lokasi

dipilih secara purposif karena meskipun memiliki unit PMR aktif, tingkat partisipasinya relatif rendah. Data primer diperoleh melalui observasi partisipan dan wawancara mendalam dengan 21 informan yang terdiri dari pembina PMR, wakil kesiswaan, anggota aktif, anggota pasif, siswa dari ekstrakurikuler lain, dan siswa non-ekstrakurikuler. Data sekunder bersumber dari dokumen sekolah, arsip kegiatan, dan literatur relevan.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung pada kegiatan PMR, wawancara semi-terstruktur untuk menggali motivasi dan hambatan, serta studi dokumentasi untuk mendukung dan memvalidasi temuan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkesinambungan, dengan validitas diuji melalui triangulasi sumber dan metode.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler Palang

Merah Remaja (PMR) di SMA Negeri 13 Padang telah memiliki program yang terstruktur, meliputi pelatihan pertolongan pertama, donor darah, latihan gabungan antar sekolah, pelatihan kesehatan dasar, hingga keterlibatan dalam berbagai kegiatan sekolah dan aksi sosial kemanusiaan. Kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap minggu, biasanya di ruang UKS yang berfungsi sebagai markas PMR, dan dipandu oleh pengurus inti. Namun, tingkat kehadiran dan keterlibatan siswa tidak merata. Sebagian anggota menunjukkan partisipasi konsisten, sementara sebagian lainnya hanya hadir menjelang kegiatan besar seperti perlombaan atau donor darah.

Berdasarkan wawancara dengan guru pembina, wakil kesiswaan, pengurus, dan anggota, serta diperkuat oleh observasi lapangan dan studi dokumen, keterlibatan siswa dalam PMR dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Dari sisi internal, minimnya keinginan pribadi menjadi penyebab utama rendahnya partisipasi. Banyak siswa bergabung bukan karena minat atau panggilan pribadi, melainkan karena ajakan

teman atau sekadar rasa penasaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Afwa (Kelas E2) pada 22 Mei 2025:

“Sebenarnya saya ikut PMR karena ajakan teman, bukan karena keinginan sendiri. Awalnya ikut-ikutan aja, tapi lama-lama jadi jarang datang karena malas dan ngerasa nggak punya semangat buat ikut kegiatan-kegiatannya.”

Kesulitan membagi waktu juga menjadi kendala signifikan, terutama bagi siswa yang mengikuti les tambahan, memiliki tugas sekolah padat, atau aktif di organisasi lain. Hal ini disampaikan oleh Suci (Kelas F8) pada 22 Mei 2025:

“Dulu awalnya aku ikut latihan-latihan PMR, Kak. Tapi makin ke sini jadwal PMR-nya suka berubah-ubah, nggak tetap harinya, jadi makin susah buat atur waktu. Soalnya aku juga punya kegiatan lain di luar jam sekolah, kayak les dan tugas kelompok.”

Selain itu, muncul pula perasaan tidak dihargai dalam interaksi kelompok, di mana beberapa

anggota merasa pendapatnya diabaikan atau tidak mendapat peran yang jelas. Naeya (Kelas E2) mengungkapkan:

“Misalnya pas rapat saya mau kasih pendapat, tapi mungkin karena suasananya rame atau mereka lagi ngobrol, jadi ucapan saya nggak kedengaran. Nggak ada yang nanggapi, jadi saya ngerasa kayak ngomong sendiri. Lama-lama saya jadi males buat ngomong lagi.”

Faktor eksternal juga memainkan peran penting. Persepsi yang berkembang di lingkungan sekolah bahwa PMR merupakan kegiatan untuk perempuan membuat siswa laki-laki enggan bergabung. Faruq (Kelas E9) menyampaikan pada 26 Mei 2025:

“Kalau saya sih nggak tertarik karena dari dulu lihat PMR itu lebih banyak ceweknya, Kak. Kegiatannya juga kayak pertolongan pertama, rawat-merawat gitu. Jadi saya mikirnya itu lebih cocok buat cewek.”

Keterlibatan pembina yang belum optimal juga berpengaruh. Tasya (Kelas E9) pada 23 Mei 2025 mengatakan:

“Kadang pembina nggak hadir, jadi kegiatan cuma dipandu sama kakak-kakak pengurus. Materinya juga sering itu-itu aja, kadang cuma diskusi ringan. Jadi kurang ada variasi kegiatan atau pengarahan langsung.”

Selain itu, jadwal kegiatan yang sering berubah tanpa pemberitahuan jauh hari mengakibatkan anggota kesulitan menyesuaikan agenda pribadi mereka. Naeya (Kelas E2) menyampaikan:

“Jadwal PMR itu biasanya tetap hari Kamis sore, Kak. Tapi kadang bisa juga berubah jadi Rabu atau bahkan Jumat, tergantung situasi atau pengurusnya. Nah itu yang bikin aku kadang susah ngatur waktu.”

Temuan-temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori behavioristik B.F. Skinner yang memandang perilaku sebagai hasil

proses pembelajaran melalui stimulus dan respon. Hal ini berarti bahwa siswa akan menunjukkan keterlibatan jika diberikan stimulus yang tepat seperti penghargaan, pengakuan, atau perhatian dari guru dan teman sebaya (Hamruni, 2021). Dalam konteks PMR, stimulus yang diharapkan adalah kegiatan yang menarik, penghargaan atas partisipasi, pengakuan sosial dari lingkungan sekolah, serta pendampingan intensif dari pembina. Namun, berdasarkan data lapangan, stimulus tersebut belum bekerja secara optimal. Minimnya motivasi pribadi, stigma gender, kurangnya keterlibatan pembina, dan jadwal yang tidak konsisten mencerminkan lemahnya penguatan yang diberikan kepada anggota.

Sebaliknya, siswa yang tetap aktif dalam PMR umumnya memiliki pengalaman positif yang berfungsi sebagai penguatan perilaku, seperti dukungan sosial dari teman sebaya, hubungan emosional yang kuat dengan sesama anggota, dan pemahaman manfaat praktis dari keterampilan yang diperoleh. Kondisi ini selaras dengan pandangan Skinner bahwa perilaku yang diiringi

pengalaman menyenangkan cenderung diulang, sementara perilaku yang tidak memperoleh penguatan positif akan ditinggalkan. Dengan kata lain, rendahnya keterlibatan siswa dalam PMR bukan semata karena ketidaktertarikan pada kegiatan, tetapi juga karena lingkungan sekitar belum mampu memberikan stimulus dan penguatan yang konsisten.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterlibatan siswa, sekolah dan pembina perlu membangun sistem penguatan yang berkesinambungan. Hal ini dapat dilakukan melalui penyusunan jadwal yang konsisten, pemberian penghargaan atau pengakuan sosial bagi anggota aktif, pelaksanaan kegiatan yang relevan dengan minat siswa, serta pembinaan yang lebih intensif dan partisipatif. Dengan adanya stimulus yang tepat dan reinforcement yang konsisten, keterlibatan siswa diharapkan dapat meningkat, sehingga PMR tidak hanya menjadi wadah pengembangan keterampilan, tetapi juga ruang pembentukan karakter yang inklusif dan berkelanjutan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor penyebab rendahnya keterlibatan anggota dalam ekstrakurikuler Palang Merah Remaja (PMR) di SMA Negeri 13 Padang, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Faktor Internal

1. Minimnya keinginan pribadi, di mana sebagian siswa tidak memiliki dorongan yang kuat dari dalam diri untuk berpartisipasi, sehingga keterlibatan mereka hanya bersifat mengikuti ajakan orang lain.
2. Kesulitan dalam membagi waktu, karena siswa harus menyeimbangkan tuntutan akademik, keterlibatan pada kegiatan lain, serta tanggung jawab di luar sekolah, yang pada akhirnya mengurangi konsistensi dalam mengikuti PMR.

3. Perasaan tidak dihargai, yaitu kondisi ketika pendapat maupun kontribusi siswa tidak mendapatkan perhatian yang semestinya, sehingga memengaruhi motivasi untuk tetap aktif dalam kegiatan.

Faktor Eksternal

1. Konstruksi sosial bahwa PMR identik dengan perempuan, yang menimbulkan stigma tertentu dan berdampak pada rendahnya minat siswa laki-laki untuk terlibat.
2. Keterlibatan pembina yang belum optimal, ditandai dengan keterbatasan kehadiran dan pendampingan, sehingga proses pembinaan dan pengembangan kegiatan tidak berjalan maksimal.
3. Jadwal latihan yang berubah-ubah, yang mengakibatkan kegiatan menjadi tidak teratur

dan konsistensi partisipasi siswa sulit terjaga.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan siswa dalam PMR dipengaruhi oleh kombinasi motivasi individu, dukungan lingkungan, keteraturan kegiatan, serta kualitas pendampingan yang diberikan

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi dalam Kurikulum Sekolah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hamruni, Syaddad, I. A., Zakiah, & Putri, D. I. I. (2021). *Teori belajar behaviorisme dalam perspektif pemikiran tokoh-tokohnya*. Yogyakarta: Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga.

Kristiyanti, M. (2023). *Metode Penelitian*. Semarang: Pustaka STIMART AMNI

Palang Merah Indonesia (PMI). (2024). *Pedoman Palang Merah Remaja: Prinsip Dasar dan Tri Bakti PMR*. Jakarta: PMI Pusat. <https://pmi.or.id>

Soejanto, I. (2022). *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sulistiyawati. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: K-Media.

Sumber Resmi dan Peraturan:

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/71572/perpres-no-87-tahun-2017>

Jurnal :

Nurholis. (2021). Peran kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 185–193.